

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi *Petik Matai* merupakan tradisi dalam masyarakat suku Rejang di Kabupaten Lebong, tradisi tersebut menjadi bagian dari rangkaian adat yang dilaksanakan sebelum akad nikah. Pelaksanaan ritual dilakukan ketika calon mempelai laki-laki ataupun perempuan berada di depan rumah masing-masing sebagai bentuk prosesi adat perkawinan.¹

Tradisi *Petik Matai* salah satu prosesi dalam pernikahan dalam suku Rejang. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai rangkaian seremoni, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis tentang penghormatan terhadap leluhur, permohonan doa restu, dan harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Melalui prosesi ini, masyarakat rejang menegaskan pentingnya menjaga hubungan antara manusia,

¹ M. Aziz Yahya, *Tradisi Petik Matai dalam Perkawinan Suku Rejang Dikelurahan Tanjung Agung Kecamatan Pelabai Kabupaten Lebong Menurut Prespektif Hukum Islam*, 2018, hlm. 9-10

leluhur, dan alam sebagai bentuk keseimbangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun.

Tradisi *Petik Matai* ini Seperti tradisi yang dilakukan sebagai bentuk doa dan harapan agar pernikahan dapat berjalan dengan lancar, diberkahi serta tetap sesuai dengan nilai adat yang berlaku di masyarakat suku Rejang. Tradisi *Petik Matai* ini sudah menjadi kebiasaan bagi pasangan pengantin masyarakat suku Rejang di Kabupaten Lebong yang akan menikah.

Tradisi *Petik Matai* pada masyarakat suku Rejang di Kabupaten Lebong merupakan bagian dari adat pernikahan yang hingga saat ini masih dilestarikan secara turun-temurun, untuk melakukan pelaksanaan Tradisi *Petik Matai* ini, sebelum pengantin laki-laki (*smaten*) memasuki rumah pengantin perempuan (*ngenyan*) ataupun sebaliknya, agar *smaten* tidak pecemburu, baik kepada orang lain maupun

kepada adik/ kakak ipar laki-laki ataupun kepada bapak mertuanya sendiri.²

Dalam pelaksanaannya, Tradisi *Petik Matai* melibatkan keluarga besar kedua mempelai. Setiap tahapan dalam tradisi ini dilakukan dengan penuh kehati-hatian, karena diyakini memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan keharmonisan dan keberlangsungan rumah tangga pasangan pengantin. Selain itu juga, Tradisi *Petik Matai* mencerminkan kuatnya solidaritas sosial masyarakat suku Rejang.

Urgensi Tradisi Petik Matai dapat dilihat baik secara individual maupun komunal. Secara individual, tradisi ini berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran dan kesiapan calon mempelai dalam memasuki kehidupan rumah tangga. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti penghormatan, pengendalian diri, tanggung jawab, serta harapan akan keharmonisan keluarga menjadi pedoman moral bagi pasangan yang akan menikah. Sementara itu,

² Zulman Hasan, *Anok Kutai Rejang (Sejarah Adat Budaya Bahasa dan Aksara)*, (Kabupaten Lebong, 2015). Hlm. 219-220.

secara komunal Tradisi Petik Matai memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan kekerabatan, menjaga solidaritas sosial, serta mempertahankan identitas budaya masyarakat suku Rejang. Melalui keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam pelaksanaannya, tradisi ini menjadi media pewarisan nilai-nilai adat dari generasi ke generasi.³ Oleh karena itu, memahami makna filosofis Tradisi Petik Matai menjadi penting agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hilang di tengah arus perubahan sosial dan modernisasi.

Namun demikian, seiringnya dengan perkembangan zaman yang masuk oleh pengaruh modernisasi, pemahaman terhadap makna filosofis dari tradisi petik matai mengalami pergeseran makna. Sebagai masyarakat, khususnya generasi muda, cenderung melaksanakan tradisi ini hanya sebatas formalitas adat saja tanpa memajamai makna simbolik dan nilai filosofis yang ada di dalam tradisi tersebut. Akibatnya

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 144–146.

sekarang, terdapat calon pasangan pengantin yang lebih memilih untuk tidak melaksanakan tradisi ini sepenuhnya.

Bagi masyarakat adat suku rejang yang masih memegang teguh nilai-nilai leluhur, keputusan ini bukan dianggap sebagai pelanggaran sakral, melainkan sebagai tanda berkurangnya penghargaan terhadap identitas budaya. Tidak dilaksanakannya tradisi *Petik Matai* sering dipandang sebagai hilangnya makna kebersamaan dan rasa hromat kepada tradisi yang selama ini menjadi perekat sosial. Dampaknya, pasangan tidak melaksanakan tradisi ini kadang dipersepsikan kurang menghormati nilai-nilai adat. Melalui pendekatan hermeneutika fenomenologis tradisi *Petik Matai* dapat dipahami bukan hanya dari segi simbol luarnya, namun juga dari pengalaman hidup (*lived experience*) masyarakat yang menjalankannya.

Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tradisi *Petik Matai* karena mencerminkan pandangan hidup dan hermeneutika fenomenologis dalam masyarakat Rejang. Oleh karena itu, penelitian ini meneliti lebih lanjut dalam

analisis fenomenologis dari tradisi *Petik Matai* menurut perspektif Suku Rejang, serta hubungan dalam kehidupan masyarakat modern. Penelitian ini diberi judul "**Tradisi Petik Matai Dalam Proses Pernikahan Pada Masyarakat Suku Rejang Kabupaten Lebong (Analisis Hermeneutika Fenomenologis)**"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan Tradisi *Petik Matai* dalam masyarakat suku Rejang di Kabupaten Lebong?
2. Bagaimana makna Filosofis Tradisi *Petik Matai* melalui pendekatan Hermeneutika Fenomenologis?

C. Batasan Masalah

1. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat suku Rejang di beberapa kecamatan di Kabupaten Lebong yang menjadi lokasi penelitian
2. Penelitian ini berfokus pada Tradisi *Petik Matai* sebagai bagian dari adat perkawinan masyarakat suku Rejang

3. Penelitian ini mengkaji prosesi dan rangkaian pelaksanaan Tradisi Petik Matai dalam perkawinan masyarakat suku Rejang
4. Penelitian ini mengkaji makna filosofis yang terkandung dalam Tradisi Petik Matai melalui pendekatan hermeneutika fenomenologis

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan Tradisi *Petik Matai* dalam masyarakat suku Rejang di Kabupaten Lebong
2. Untuk mendeskripsikan makna filosofis Tradisi *Petik Matai* melalui pendekatan Hermeneutika Fenomenologis

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Makna Spiritual dalam Tradisi

Tradisi *Petik Matai* mencerminkan dimensi spiritual pernikahan sebagai doa dan harapan yang menghubungkan manusia dengan nilai religious.

- b. Peran Sosial dan Identitas Budaya

Tradisi *Petik Matai* memperkuat kebersamaan, gotong royong, dan identitas budaya dalam masyarakat modern.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti mengetahui tentang tradisi *Petik Matai* dan prosesi dalam melaksanakan tradisi tersebut.

b. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat Rejang, penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian tradisi *Petik Matai* sebagai warisan leluhur

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman masyarakat mengenal pentingnya Tradisi *Petik Matai* sebagai warisan leluhur dan referensi kajian kearifan lokal di masa depan.

F. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi dengan judul “Tradisi *Petik Matai* Dalam Perkawinan Suku Rejang di Kelurahan Tanjung Agung Kecamatan Pelabai Kabupaten Lebong Menurut Perspektif Hukum Islam”. Tahun 2019 oleh M. Aziz Yahya, skripsi ini membahas tentang tata cara pelaksanaan tradisi Petik Matai dalam perkawinan suku Rejang serta perspektif hukum Islam terhadap tradisi Petik Matai pada masyarakat suku Rejang di Kelurahan Tanjung Agung, Kecamatan Pelabai, Kabupaten Lebong. Sedangkan peneliti membahas tentang makna filosofis dari Tradisi *Petik Matai* ditafsirkan melalui pendekatan Hermenutika Fenomenologis.⁴
2. Skripsi dengan judul “Ajaran Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Tembang-tembang Upacara Ngaras (Kajian Tradisi Lisan Di Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung)” Pada Tahun 2017 oleh Ana Triana membahas tentang

⁴ M. Aziz Yahya, *Tradisi Petik Matai Dalam Perkawinan Suku Rejang Di Kelurahan Tanjung Agung Kecamatan Pelabai Kabupaten Lebong Menurut Prespektif Hukum Islam*, 2018. Hlm. 13

tembang dalam upacara Ngaras menitikberatkan pada nilai moral berbakti kepada orang tua dalam tradisi lisan. Sementara itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada tradisi *Petik Matai* dalam pernikahan adat Suku Rejang dengan pendekatan hermeneutika fenomenologis untuk memahami makna dan pengalaman budaya masyarakat.⁵

3. Jurnal dengan judul “Makna Simbolik dan Nilai-Nilai Budaya Dalam Ritual Mappacci pada Masyarakat Bugis Makassar”. Pada Tahun 2025 oleh Rezky Awalia Amanda M, Sintawati, Muhammad Rasyid Ridha, membahas tentang ritual Mappacci berfokus pada makna simbolik dan tantangan pelestariannya di era modern, sedangkan peneliti mengkaji tradisi *Petik Matai* dalam konteks pernikahan adat masyarakat Suku Rejang melalui pendekatan hermeneutika fenomenologis untuk

⁵ Ana Triana, *Ajaran Berbakti kepada Orang Tua dalam Tembang Upacara Ngaras (Kajian Tradisi Lisan Di Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung)*, 2017. Hlm. 5

memahami makna dan pengalaman hidup masyarakat yang menjalankannya.⁶

4. Jurnal dengan judul “Pernikahan Adat Jawa Mengenai Tradisi Turuntemurun Siraman Dan Sungkeman Di Daerah Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”. Pada Tahun 2022 oleh Oktavia, Adinda dan Auzi, yang berfokus pada pernikahan adat Jawa sebagai salah satu kekuatan budaya Indonesia dan untuk mengetahui proses-proses yang dilakukan sebelum pernikahan itu dilaksanakan. Sedangkan peneliti memfokuskan kajian dalam tradisi *Petik Matai* pada proses pernikahan masyarakat suku Rejang dengan pendekatan hermeneutika fenomenologis untuk menafsirkan makna dan pengalaman budaya masyarakat.⁷

⁶ Rezky Awalia Amanda M, Sintawati, Muhammad Rasyid Ridha, *Makna Simbolik dan Nilai-Nilai Budaya Dalam Ritual Mappacci pada Masyarakat Bugis Makassar*, Jurnal Penelitian Nusantara, vol.1 No. 5 (Mei, 2025), hlm. 97.

⁷ Oktavia, Adinda dan Auzi, *Pernikahan Adat Jawa Mengenai Tradisi Turuntemurun Siraman Dan Sungkeman Di Daerah Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 2, No. 5 (Desember, 2022), hlm. 168.

5. Skripsi dengan judul “Peran Pemuda Desa Dalam Melestarikan Tradisi Berejung Pada Suku Rejang Di Desa Kerkap Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara”. Pada Tahun 2025 oleh Martsya Putri Analya, yang membahas tentang Tradisi Berejung yang berfokus pada peran generasi muda dalam menjaga melestarikan budaya adat Suku Rejang di tengah perkembangan zaman modern. Sedangkan peneliti memfokuskan pada makna filosofis dalam tradisi *Petik Matai* dalam proses pernikahan adat masyarakat suku Rejang melalui pendekatan hermeneutika fenomenologis.⁸

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Bab I Pendahuluan: Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

⁸ Martsya Putri Analya, *Peran Pemuda Desa Dalam Melestarikan Tradisi Berejung Pada Suku Rejang Di Desa Kerkap Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara*, (Skripsi, Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2025), hlm. 60.

Bab II Kerangka Teori: Bab ini membahas landasan teoretis yang meliputi tradisi, fungsi dan tujuan tradisi, pernikahan dalam adat, tradisi *Petik Matai* dalam proses pernikahan masyarakat suku Rejang, serta teori hermeneutika fenomenologi sebagai pendekatan analisis yang digunakan sebagai kerangka analisis dalam mengkaji makna tradisi *Petik Matai*.

Bab III Metodologi Penelitian: Bab ini menjelaskan jenis penelitian kualitatif , sumber data, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis pengumpulan data.

Bab IV Pembahasan: Bab ini memaparkan deskripsi sejarah tradisi *Petik Matai*, prosesi tradisi Pernikahan: pra prosesi, prosesi inti dan pasca prosesi, makna filosofis tradisi *Petik Matai* dalam suku Rejang (analisis hermeneutika fenomenologis): Maka filosofis tradisi *Petik Matai* dan analisis hermeneutika fenomenologis.

Bab V Penutup: Bab ini berisi kesimpulan yang disusun berdasarkan hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan

masalah, serta saran yang ditujukan bagi pengembangan kajian selanjutnya.

